

Pengaruh Moral Ekonomi dan Kewirausahaan Nelayan Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya Jawa Timur

Oleh :

Tri Andjarwati

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: triandjarwati@gmail.com

Abstract

Kenjeran Beach in Surabaya is one of the areas that has potential in the sector of fishery is large enough. Fisheries on the coast of Kenjeran Surabaya include marine fisheries, public waters. Therefore the utilization of fish resources optimized rationally so as to improve the welfare for the fishermen's income.

This study talks about the Effect of Economic Morale and Degree of Entrepreneurship on Fisherman Household Economic Behavior at Kenjeran Beach Surabaya East Java. The population of this research is 624 fishermen in Kenjeran Surabaya. The determination of the number of samples based on a simple random method with Slovin formula with dispersion of 5% resulted in a total sample of 244 people. From the results of model testing in this study, with estimation of Generalized Least Square Estimation (GLS), structural equation model analysis (SEM), proportional random sampling method and software assistance Amos 22, on 244 respondents. The results showed that: 1). Economic morals affect the degree of entrepreneurship of fishermen in Kenjeran Surabaya. 2). Economic morals affect the behavior of fishermen economy in Kenjeran Surabaya. 3). The fisherman entrepreneurship significantly influences the behavior of fishermen economy in Kenjeran Surabaya. 4). Economic morals have an indirect effect on economic behavior through fishing entrepreneurship in Kenjeran Surabaya.

Key words: Moral economy of fisherman, entrepreneurship of fisherman, economic behavior

PENDAHULUAN

Sumber daya laut merupakan potensi utama yang menggerakkan kegiatan perekonomian desa kawasan pantai. Secara umum kegiatan perekonomian yang ada di desa kawasan pantai bersifat fluktuatif karena sangat tergantung pada tinggi rendahnya produktifitas perikanan. Jika produktifitas tinggi, maka tingkat penghasilan akan meningkat, sehingga daya beli masyarakat yang sebagaimana masyarakat juga akan meningkat. Sebaliknya jika produktifitas rendah maka tingkat penghasilan nelayan akan menurun sehingga kondisi demikian memengaruhi kuat lemahnya kegiatan perekonomian di desa kawasan pantai.

Aktivitas nelayan meliputi banyak aspek antara lain sistem penangkapan ikan yang digunakan, organisasi dan pola kerjasama antar nelayan, hubungan-hubungan ekonomi dalam praktik perdagangan ikan di antara nelayan dan bakul tengkulak ikan, maupun keterlibatan para pelaku ekonomi lokal dalam pengembangan struktur ekonomi di tingkat lokal. Pola relasi kerja baik antara juragan perahu, juragan kepala dan pekerja, atau antar anggota nelayan sendiri, bukan semata-mata terjadi dalam kerangka hubungan ekonomis, tetapi lebih bersifat "kolegialisme" dan "kekeluargaan", sekalipun terdapat klasifikasi di antara nelayan sesuai dengan spesifikasi kerja masing-masing. Hubungan di antara

nelayan pun sangat longgar, terbuka, suka-hati dan didasarkan atas "kesertaan secara sukarela" (Mintaroem, 2001). Hal ini menunjukkan betapa faktor-faktor sosial dan budaya bercampur baur dengan faktor-faktor ekonomi. Munculnya pelaku-pelaku ekonomi lokal (juragan, bakul dan tengkulak ikan) dalam relasi perdagangan ikan, tidak saja memiliki arti penting bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi para nelayan yang menjadi "kliennya", tetapi di lain pihak juga telah menciptakan hubungan "patron-klien" yang cenderung melahirkan "ketergantungan ekonomis" umumnya bagi para nelayan. Kecenderungan ini pada dasarnya bukanlah karena alasan-alasan ekonomis semata (untuk mendapatkan hutang atau kredit), tetapi lebih disebabkan karena para nelayan ingin segera menikmati hasil kerjanya, dan tidak mau repot, yang berakar pada sikap sosial-budaya masyarakat setempat. Faktor ini pula yang akhirnya melahirkan sistem pengelolaan uang dan modal dalam lembaga-lembaga keuangan informal, yang bersifat "kuasi investasi" seperti arisan dan titip uang. Sosok nelayan tradisional, seperti juga nelayan-nelayan yang lain, kurang memiliki orientasi ke masa depan. Kesertaan mereka dalam arisan, titip uang, kredit dan hutang untuk keperluan lamaran, perhelatan perkawinan, atau untuk membeli perangkat rumah tangga dan persiapan lebaran, selain dimaksudkan untuk memperoleh nilai ekonomis, sekaligus nilai-nilai sosial dan budaya. Dengan sikap hidup demikian, kerja keras adalah "tradisi". Tiada hari tanpa kerja adalah "motto" hidup keseharian masyarakat nelayan tradisional. Hal-hal di atas merupakan sejumlah karakteristik terpenting dari masyarakat desa nelayan tradisional, yang justru telah memungkinkan struktur ekonomi di desa dapat dibangun dan dikembangkan atas dasar kemampuan ekonomi lokal atau secara "berswasembada". Berbagai bentuk dan pola perilaku ekonomi masyarakat nelayan tradisional, tidak lain sebagai upaya (ikhtiar) untuk senantiasa dapat mempertahankan hidup sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial, budaya, sekaligus ekonomi yang senantiasa berubah ke arah yang lebih "modern" dan

"praktis", tetapi tetap bergerak dalam kerangka sebuah tradisi.

Kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan di Indonesia sangat majemuk, merupakan suatu fenomena yang terjadi akibat pengaruh interaksi masyarakat dengan Tuhan sebagai pencipta-Nya, antar masyarakat sendiri maupun masyarakat dengan lingkungannya. Nilai strategis indikator kondisi sosial budaya adalah sebagai alat untuk menggerakkan modal sosial yang dimiliki masyarakat. Mobilisasi modal sosial sangat diperlukan karena disadari potensi masyarakat ini yang merupakan aset penting negara selama ini belum banyak dimanfaatkan secara optimal dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mandiri.

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial (Mubyarto, 2005). Oleh karena itu, harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan melekatnya kemiskinan nelayan atau masyarakat pinggiran pantai, di antaranya; (1), kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, banyak kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat *top down* dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek. (2). kondisi bergantung pada musim sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan, terkadang beberapa pekan nelayan tidak melaut dikarenakan musim yang tidak menentu. (3), rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan yang berpengaruh pada cara dalam menangkap ikan, dan (4), keterbatasan dalam pemahaman akan teknologi yang menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan.

Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak tepat jika menyebutkan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. Namun kendalanya adalah pola hidup konsumtif,

dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika paceklik, pada akhirnya berhutang, termasuk kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi. Fenomena di atas merupakan pusran masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan umumnya di Indonesia.

Sumberdaya kelautan dan perikanan merupakan sumberdaya yang sangat potensial. Kelemahan penduduk wilayah pesisir dalam memperoleh sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dan juga tekanan kemiskinan yang dialami. Rendahnya produktivitas dan tingkat pendapatan, keterbatasan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan serta lemahnya permodalan merupakan ciri umum yang melekat pada masyarakat miskin pedesaan. Keterbatasan dan kekurangan tersebut mengakibatkan taraf hidup masyarakat menjadi rendah. Masyarakat desa memiliki sifat antara lain: sulit untuk mendapatkan ide – ide baru dan umumnya tertutup sehingga tidak mampu menemukan ide baru, bahkan untuk menerapkan cara – cara baru harus masuk melalui beberapa tahapan dan ide itu diterima setelah nyata keyakinan bahwa hal itu merupakan keuntungan.

Masyarakat miskin di kawasan pesisir dan kawasan tertinggal menghadapi permasalahan yang sangat khusus. Penduduk di kawasan pesisir umumnya menggantungkan hidup dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang membutuhkan investasi besar, sangat bergantung musim, dan rentan terhadap polusi dan perusakan lingkungan pesisir. Mereka hanya mampu bekerja sebagai nelayan kecil, buruh nelayan, pengolah ikan skala kecil dan pedagang kecil karena memiliki kemampuan investasi yang sangat kecil.

Nelayan kecil hanya mampu memanfaatkan sumberdaya di daerah pesisir dengan hasil tangkapan yang cenderung terus menurun akibat persaingan dengan kapal besar dan penurunan mutu sumberdaya pantai. Hasil tangkapan juga mudah rusak sehingga melemahkan posisi tawar mereka dalam transaksi penjualan. Di samping itu, pola

hubungan eksploitatif antara pemilik modal dengan buruh dan nelayan, serta usaha nelayan yang bersifat musiman dan tidak menentu menyebabkan nelayan kecil/ buruh nelayan di kawasan pesisir cenderung sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan dan belitan utang pedagang atau pemilik kapal.

Sementara untuk beralih profesi, penduduk pesisir umumnya masih memiliki keterampilan yang rendah sehingga tidak mampu bersaing dengan masyarakat lainnya. Sejalan dengan era otonomi daerah yang luas, dan diiringi dengan menguatnya tuntutan demokratisasi, peningkatan peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta perhatian pada potensi keanekaragaman daerah, maka pembangunan kelautan dan perikanan harus memperhatikan daerah, dan percepatan pembangunan ekonomi daerah yang ditopang dengan upaya – upaya pengembangan masyarakat.

Pembangunan dapat memiliki makna sebagai upaya membangun masyarakat sekaligus mempertahankan kelestarian sumberdaya alam, termasuk sumberdaya kelautan dan perikanan, pada saat bersamaan, oleh karena itu, pembangunan masyarakat dan sumberdaya kelautan dan perikanan, satu sama lain tidak dapat dipisahkan, hal ini didasarkan atas sebuah premis yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah sumberdaya alam yang dipandang terbatas atau tidak tersedianya sumberdaya alam konvensional yang biasanya digunakan oleh masyarakat nelayan (Dahuri, 2010). Hal tersebut bisa terjadi karena dua hal yaitu: pertama, kondisi geografi dan ekologi yang memang tidak mendukung; dan kedua, teknologi yang dimanfaatkan oleh masyarakat masih sangat sederhana.

Program-program pembangunan yang berkembang saat ini sebagian besar bersumber dari wacana pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumberdaya alam yang berbasis masyarakat. Pendekatan ini diharapkan akan memberikan arah kepada pemerataan kesempatan kerja dan kehidupan yang lebih layak. Pendekatan tersebut, karena dibentuk dari partisipasi aktif masyarakat, diharapkan dapat menjamin kelestarian sumberdaya alam.

Dalam operasionalnya, paradigma pembangunan yang berbasis masyarakat tersebut mensyaratkan adanya pembagian kewenangan antara pemerintah dan masyarakat. Untuk itu, dua elemen terpenting di dalam konsep pemberdayaan yang diperlukan adalah mempertemukan peranan pemerintah dan masyarakat secara egaliter.

Masyarakat dengan potensi modal sosial (*social capital*)-nya dan pemerintah dengan kebijakannya, secara bersama akan memberikan corak dan warna terhadap sumberdaya alam dan pengelolaannya. Pemberdayaan dapat merupakan salah satu upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan antara lain bermakna bahwa suatu masyarakat tersebut menjadi bagian dari pelaku pembangunan itu sendiri (Hikmat, 2001; Mulyadi, 2007). Berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pembangunan, termasuk pemberdayaan masyarakat, antara lain adalah bagaimana suatu inovasi yang lebih maju dapat bermanfaat bagi masyarakat, bagaimana memanfaatkan budaya lokal (termasuk kearifan lokal), bagaimana pula mekanisme pelaksanaan dan pembiayaan pembangunan tersebut.

Terkait dengan pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan, perilaku manusia ketika memanfaatkannya cenderung mengganggu sumberdaya alam tersebut sebagai suatu sumberdaya milik bersama atau *common property*. Prinsip milik bersama tersebut dapat menimbulkan beberapa pandangan bahwa semua orang berhak memanfaatkan sumberdaya alam dan dikenal dengan prinsip *open access* dalam pengelolaannya. Implikasi negatif dari prinsip *open access* adalah “tidak ada satu pihak pun yang peduli untuk mengembalikan atau memulihkan sumberdaya alam yang telah rusak atau habis”.

Nazmar (2014), dalam upaya peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan, dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa: (1), memanfaatkan waktu luang rumah tangga nelayan skala kecil dengan

pengembangan usaha *off-fishing* merupakan alternatif untuk peningkatan ekonomi rumah tangga. (2), peningkatan teknologi usaha *off-fishing* yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil akan terwujud dengan pemberian pelatihan teknologi yang disertai dengan bantuan sarana yang diperlukan serta pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan. (3), pembinaan dan pendampingan secara profesional sangat diperlukan oleh pelaku usaha *off-fishing*, mengingat sumberdaya yang dimiliki sangat terbatas. (4), usaha *off-fishing* mempunyai peluang untuk dikembangkan karena dapat memanfaatkan bahan baku lokal serta menciptakan nilai tambah (*value added*) hasil perikanan, dan (5), pemberian bantuan modal merupakan faktor penting untuk meningkatkan kapasitas dan mutu usaha *off-fishing* yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan skala kecil, mengingat terbatasnya modal yang dimiliki. Sementara Miftakhuddin dan Abdul Kohar (2012), dalam hasil penelitiannya, menunjukkan peranan istri dalam ekonomi rumah tangga nelayan cukup besar. Istri nelayan ternyata cukup produktif dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Pantai Kenjeran di Surabaya merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi di sektor Perikanan yang cukup besar. Perikanan di pantai Kenjeran Surabaya meliputi perikanan laut, perairan umum.

Oleh karena itu pemanfaatan sumberdaya ikan dioptimalkan secara rasional sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pendapatan masyarakat nelayan.

Disamping potensi perikanan, pantai Kenjeran juga merupakan potensi wisata pantai, yang juga dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat nelayan di pantai Kenjeran.

Pantai Kenjeran memiliki banyak fasilitas yang cukup lengkap. Pantai ini sangat cocok menjadi destinasi warga Surabaya maupun warga di luar Surabaya.. Keasrian taman di dekat pantai dan hamparan bebatuan nan indah akan menyambut wisatawan ketika tiba di pantai ini. Selain itu, Pantai Kenjeran juga menjadi surga wisata kuliner. Wisatawan

dapat mencicipi beragam kuliner khas Surabaya seperti lontong kupat, lontong balap, rujak cingur, sate kerang, ikan bakar dan sebagainya.

Pantai Kenjeran juga menjediakan berbagai macam oleh-oleh khas Pantai Kenjeran seperti cinderamata, kerupuk udang, ikan asin hingga ikan segar yang baru ditangkap.

Secara administratif, Pantai Kenjeran masuk dalam wilayah Kecamatan Kenjeran tepatnya di bagian timur Kota Surabaya. Dari pusat kota, pantai ini berjarak sekitar 9 Km. Dari pantai ini, jembatan Suramadu juga akan terlihat dengan jelas.

Salah satu penyebab kemiskinan adalah sumberdaya alam yang dipandang terbatas atau tidak tersedianya sumberdaya alam konvensional yang biasanya digunakan oleh masyarakat nelayan. Hal tersebut bisa terjadi karena dua hal yaitu: pertama, kondisi geografi dan ekologi yang memang tidak mendukung; dan kedua, teknologi yang dimanfaatkan oleh masyarakat masih sangat sederhana.

Pemberdayaan dapat merupakan salah satu upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan antara lain bermakna bahwa suatu masyarakat tersebut menjadi bagian dari pelaku pembangunan itu sendiri. Berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pembangunan, termasuk pemberdayaan masyarakat, antara lain adalah bagaimana suatu inovasi yang lebih maju dapat bermanfaat bagi masyarakat, bagaimana memanfaatkan budaya lokal (termasuk kearifan lokal), bagaimana pula mekanisme pelaksanaan dan pembiayaan pembangunan tersebut (Trisni Andayani, 2013).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah moral ekonomi signifikan berpengaruh terhadap kewirausahaan nelayan di Kenjeran Surabaya?

2. Apakah moral ekonomi signifikan berpengaruh terhadap perilaku ekonomi nelayan di Kenjeran Surabaya?
3. Apakah kewirausahaan nelayan signifikan berpengaruh terhadap perilaku ekonomi nelayan di Kenjeran Surabaya?
4. Apakah moral ekonomi signifikan berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku ekonomi melalui kewirausahaan nelayan di Kenjeran Surabaya?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis:

1. Pengaruh moral ekonomi terhadap kewirausahaan nelayan di Kenjeran Surabaya.
2. Pengaruh moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi nelayan di Kenjeran Surabaya.
3. Pengaruh kewirausahaan nelayan terhadap perilaku ekonomi nelayan di Kenjeran Surabaya.
4. Pengaruh tidak langsung moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi melalui kewirausahaan nelayan di Kenjeran Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Moral Ekonomi

Moral adalah suatu tindakan yang tidak bertentangan dengan aturan, tindakan atau perbuatan yang cenderung positif dan baik. Borba (2008: 24). Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. dapat disimpulkan bahwa moral adalah perbuatan baik yang mengandung syarat – syarat baku seperti yang disebutkan diatas. Moral ekonomi adalah suatu analisis tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktifitas dalam kegiatan perekonomian (Scott, 1983 dalam Habibi, 2013: 117). Moral ekonomi juga adalah keseluruhan aktivitas kegiatan ekonomi yang berlandaskan dengan moral.

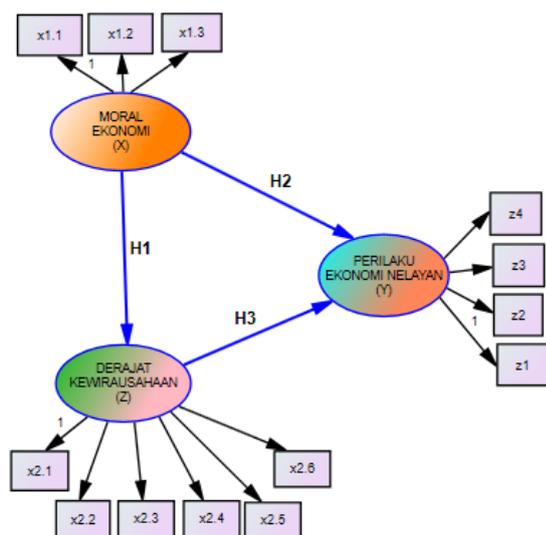
Kewirausahaan Nelayan

Kewirausahaan nelayan adalah pendorong nelayan untuk mau dan mampu

bekerja keras, tekun dan ulet, mau dan mampu menghadapi persoalan dengan kemampuannya sendiri, memiliki keberanian untuk melangkah maju dan mengambil resiko, kreatif dan inovatif, memiliki kemampuan kepemimpinan, serta senantiasa ingin lebih berhasil dan seterusnya. Dengan kesuksesan usaha yang dikelola maka akan membuktikan bahwa derajat seseorang akan lebih tinggi (Lambing, 2004: 325).

Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

Perilaku ekonomi rumah tangga nelayan adalah perilaku yang menunjukkan respon individu atau rumah tangga sebagai produsen dan konsumen terhadap perubahan kekuatan pasar yang terjadi, yang dilandasi dengan tujuan maksimisasi kepuasan atau utilitas (Fariyanti, 2008: 32).



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh moral ekonomi terhadap kewirausahaan nelayan di Kenjeran Surabaya.
2. Pengaruh moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi nelayan di Kenjeran Surabaya.

3. Pengaruh kewirausahaan nelayan terhadap perilaku ekonomi nelayan di Kenjeran Surabaya.
4. Pengaruh tidak langsung moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi melalui kewirausahaan nelayan di Kenjeran Surabaya.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 624 orang nelayan di Kenjeran Surabaya.

Penentuan besarnya jumlah sampel berdasarkan metode acak sederhana dengan rumus Slovin dengan dispersi sebesar 5% menghasilkan jumlah sampel sebanyak 244 orang reponden.

Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner. Variabel moral ekonomi ini secara operasional diukur dengan menggunakan 3 (tiga) indikator empirik yang diadopsi dari Borba (2008) yaitu: 1).Konsumsi; 2). Produksi; 3). Distribusi.

Variabel kewirausahaan nelayan ini secara operasional diukur dengan menggunakan 6 (enam) indikator empirik yang diadopsi dari (Lambing, 2004); Hakim (2008) yaitu: 1). Percaya diri; 2). Berorientasi pada tugas dan hasil; 3). Pengambilan resiko; 4). Inovasi; 5). Ber-orientasi masa depan.

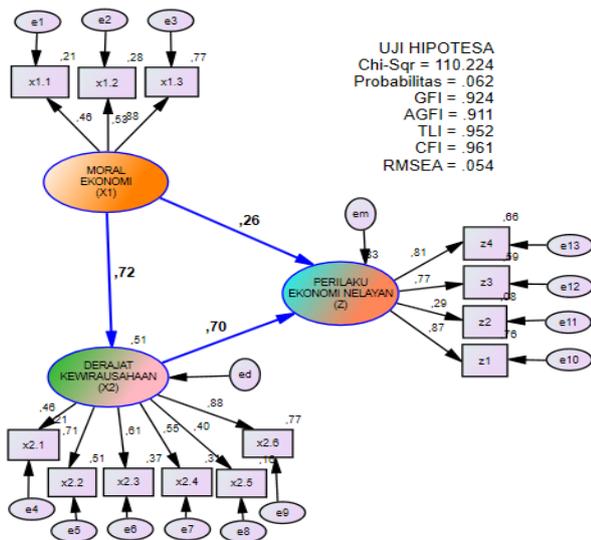
Variabel Perilaku ekonomi rumah tangga nelayan ini secara operasional diukur dengan menggunakan 4 (empat) indikator empirik yang diadopsi dari Fariyanti (2008: 40) yaitu: 1). Interaksi sosial; 2). Antisipasi cuaca; 3). Proses pengolahan; 4). Peningkatan nilai tambah

Dari hasil korelasi *product moment Pearson*, diketahui bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner mempunyai korelasi yang signifikan pada tingkat kesalahan sebesar 5% ($\text{sig} < 0.05$), sehingga dapat dikatakan semua item pertanyaan adalah valid.

Hasil uji reliabilitas dengan uji cronbach alpha (α) pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian adalah

reliable, karena seluruh nilai koefisien alpha dari masing-masing variabel penelitian lebih besar dari yang distandartkan (0,6), dan nilai *corrected item total correlation* dari seluruh item pertanyaan lebih besar dari 0,3, sehingga masing-masing item pertanyaan pada instrumen pengukuran dapat digunakan.

Hasil Pengukuran



Gambar 2.

Model SEM Penelitian

Tabel 1.: Hasil Uji *Goodness of Fit Index Structural Final Model*

| No | Goodness of Fit Index | Cut-off Value | Hasil Uji Model | Ket. |
|----|-----------------------------|---------------|-----------------|------|
| 1 | χ^2 / Chi-Square | | 110,234 | Baik |
| 2 | Significance probability | ≥ 0.05 | 0,062 | Baik |
| 3 | GFI | ≥ 0.90 | 0,924 | Baik |
| 4 | AGFI | ≥ 0.90 | 0,911 | Baik |
| 5 | TLI | ≥ 0.95 | 0,952 | Baik |
| 6 | CFI | ≥ 0.95 | 0,961 | Baik |
| 7 | RMSEA | ≤ 0.08 | 0,054 | Baik |
| 8 | Relative χ^2 (CMIN/DF) | ≤ 2.00 | 1,246 | Baik |

Sumber: Olahan peneliti(2017)

Tabel 2. Standardized Regression Weights

| | Estimate | C.R. | P |
|-----------------------------|----------|-------|------|
| DERAJAT_KW <--- MORAL_EK | ,716 | 8,928 | ,000 |
| PERILAKU_EK <--- MORAL_EK | ,263 | 4,224 | ,000 |
| PERILAKU_EK <--- DERAJAT_KW | ,704 | 8,639 | ,000 |

Tabel 3. Standardized Indirect Effects

| | MORAL_EK | DERAJAT_KW | PERILAKU_EK |
|-------------|----------|------------|-------------|
| DERAJAT_KW | ,000 | ,000 | ,000 |
| PERILAKU_EK | ,504 | ,000 | ,000 |

Tabel 2, menunjukkan secara rinci besarnya hubungan, dan signifikansi antar variabel pada penelitian ini.

Hipotesis 1

Tabel 2, menunjukkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh langsung dari variabel moral ekonomi terhadap variabel kewirausahaan nelayan sebesar 0,716, dengan signifikansi 0.000, dan nilai CR 8.928. Hal ini juga menunjukkan bahwa moral ekonomi yang ada masyarakat nelayan di Kenjeran Surabaya saat ini bila terus dilanjutkan dan dikembangkan dengan baik, akan dapat meningkatkan kewirausahaan nelayan secara langsung sebesar 71,6%. Hal ini berarti hipotesis 1 diterima.

Hipotesis 2

Tabel 2, menunjukkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh langsung dari variabel moral ekonomi terhadap variabel perilaku ekonomi nelayan sebesar 0,263, dengan signifikansi 0.000, dan nilai CR 4.224. Hal ini juga menunjukkan bahwa moral ekonomi yang ada masyarakat nelayan di Kenjeran Surabaya saat ini bila terus dilanjutkan dan dikembangkan dengan baik, akan dapat meningkatkan perilaku ekonomi nelayan secara langsung sebesar 26,3%. Hal ini berarti hipotesis 1 diterima.

Hipotesis 3

Tabel 2, menunjukkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh langsung dari variabel kewirausahaan nelayan terhadap variabel perilaku ekonomi sebesar 0,704, dengan signifikansi 0.000, dan nilai CR 8.639. Hal ini juga menunjukkan bahwa kewirausahaan nelayan yang sudah ada saat ini bila terus dilanjutkan dan dikembangkan dengan baik, akan dapat meningkatkan kewirausahaan nelayan secara langsung sebesar 70,4%. Hal ini berarti hipotesis 3 diterima.

Hipotesis 4

Tabel 3, menunjukkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh tidak langsung dari variabel moral ekonomi nelayan terhadap

variabel perilaku ekonomi nelayan sebesar 0,504. Hal ini juga menunjukkan bahwa moral ekonomi nelayan yang sudah ada saat ini, signifikan berpengaruh terhadap perilaku ekonomi nelayan secara tidak langsung melalui kewirausahaan nelayan sebesar 50,4%. Hal ini berarti hipotesis 4 diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menemukan bahwa perilaku ekonomi nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya dapat dijelaskan secara signifikan oleh variabel moral ekonomi, dan variabel kewirausahaan nelayan.

Temuan ini dapat menjadi alternatif model atau cara pengelolaan moral ekonomi, dan kewirausahaan nelayan dalam rangka menaikkan perilaku ekonomi nelayan rumah tangga nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya. Dalam konteks ini pengaruh variabel-variabel penjelas dapat dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan bahasan yang lebih komprehensif.

Untuk jelasnya pembahasan dan diskusi selanjutnya hasil penelitian ini, peneliti menjelaskan sebagai berikut:

Pengaruh moral ekonomi terhadap kewirausahaan nelayan di Kenjeran Surabaya

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa pengaruh moral ekonomi terhadap kewirausahaan nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya adalah 0,716 dengan nilai *critical ratio* (CR) 8.928 dan nilai probabilitas sebesar 0.000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, hal ini menandakan pengaruh variabel moral ekonomi terhadap kewirausahaan nelayan adalah signifikan atau dapat dipercaya. Sedangkan nilai positif beta menjelaskan pengaruhnya bersifat searah, artinya moral ekonomi yaitu: konsumsi, produksi, dan distribusi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kewirausahaan nelayan, demikian juga sebaliknya kegagalan dalam mengelola moral ekonomi dapat menurunkan kondisi kewirausahaan nelayan di lingkungan Pantai Kenjeran Surabaya. Sumbangan yang diberikan dalam kontribusi tersebut sebesar 71,6 %.

Dalam uraian deskriptif diketahui bahwa, moral ekonomi yang sudah terbangun pada nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya mencapai taraf yang baik (nilai rata-rata = 3.990 dalam rentang skala 1 sampai 5). Taraf ini selain menunjukkan belum maksimal, namun dalam pengertian lain menunjukkan masih terdapat peluang untuk mengembangkan moral ekonomi di Pantai Kenjeran Surabaya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pembinaan pada nelayan, khususnya nelayan di Kenjeran Surabaya untuk meningkatkan moral ekonomi nelayan melalui pembinaan nelayan agar mampu meningkatkan mutu produksi, sehingga dapat menghasilkan produk yang inovatif. Pembinaan nelayan agar memiliki ketrampilan untuk menunjang sistem produksi yang lebih berkualitas, agar nelayan mampu membuka kerjasama dengan lembaga atau badan sehingga dapat menunjang pendistribusian hasil produksi, agar nelayan mampu untuk memiliki fasilitas angkutan, agar pendistribusian barang produksi mudah dilakukan. Para nelayan juga perlu dilakukan pembinaan sehingga mampu menekan biaya konsumsi, dalam rangka untuk peningkatan kesejahteraan, dan agar dapat berusaha berinovasi terhadap bahan, agar dapat menekan biaya konsumsi. Hal ini dapat diamati dan diterapkan secara kritis untuk suksesnya ekonomi keluarga petani dan juga untuk menaikkan perilaku ekonomi nelayan khususnya di lingkungan Pantai Kenjeran Surabaya.

Pengaruh moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi nelayan di Kenjeran Surabaya

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa pengaruh moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya adalah 0,263 dengan nilai *critical ratio* (CR) 4.224 dan nilai probabilitas sebesar 0.000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, hal ini menandakan pengaruh variabel moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi nelayan adalah signifikan atau dapat dipercaya. Sedangkan nilai positif beta menjelaskan pengaruhnya bersifat searah, artinya moral ekonomi yaitu: konsumsi,

produksi, dan distribusi memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku ekonomi nelayan, demikian juga sebaliknya kegagalan dalam mengelola moral ekonomi dapat menurunkan kondisi perilaku ekonomi nelayan di lingkungan Pantai Kenjeran Surabaya. Sumbangan yang diberikan dalam kontribusi tersebut sebesar 26,3 %.

Dengan menggunakan analisis faktor diketahui bahwa faktor dominan yang membentuk moral ekonomi adalah produksi nelayan (0.727), diikuti oleh konsumsi nelayan (0.698), dan distribusi nelayan (0.514). Hal ini menunjukkan bahwa moral ekonomi nelayan di lingkungan Pantai Kenjeran Surabaya keberadaannya dimulai dari produksi nelayan *yaitu*: nelayan mampu meningkatkan mutu produksi, sehingga dapat menghasilkan produk yang inovatif, nelayan berusaha memiliki ketrampilan untuk menunjang sistem produksi yang lebih berkualitas, yang kemudian diikuti konsumsi nelayan: *yaitu*: nelayan mampu menekan biaya konsumsi, dalam rangka untuk peningkatan kesejahteraan, berusaha berinovasi terhadap bahan, agar dapat menekan biaya konsumsi. Berikutnya diikuti distribusi nelayan *yaitu*: nelayan membuka kerjasama dengan lembaga atau badan agar dapat menunjang pendistribusian hasil produksi, berusaha untuk memiliki fasilitas angkutan, agar pendistribusian barang produksi mudah dilakukan.

Dengan dominannya indikator produksi nelayan pada variabel moral ekonomi ini maka pihak pemerintah Pantai Kenjeran Surabaya, sudah selayaknya lebih memperhatikan moral ekonomi ini, karena moral ekonomi, adalah faktor – faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia untuk memperoleh ketentraman badaniah.

Pengaruh kewirausahaan nelayan terhadap perilaku ekonomi nelayan di Kenjeran Surabaya

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa pengaruh kewirausahaan nelayan terhadap perilaku ekonomi nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya adalah 0,704 dengan nilai *critical ratio* (CR) 8.639 dan nilai

probabilitas sebesar 0.000. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, hal ini menandakan pengaruh variabel kewirausahaan nelayan terhadap perilaku ekonomi nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya adalah signifikan atau dapat dipercaya. Sedangkan nilai positif beta menjelaskan pengaruhnya bersifat searah, artinya kewirausahaan nelayan *yaitu*: Percaya diri, Berorientasi pada tugas dan hasil, Pengambilan resiko, Inovasi, dan Berorientasi masa depan memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku ekonomi nelayan, demikian juga sebaliknya kegagalan dalam mengelola kewirausahaan nelayan dapat menurunkan kondisi perilaku ekonomi nelayan di lingkungan Pantai Kenjeran Surabaya. Sumbangan yang diberikan dalam kontribusi tersebut sebesar 0.355 atau 35,5 %.

Dengan menggunakan analisis faktor diketahui bahwa faktor dominan yang membentuk kewirausahaan nelayan adalah Inovasi (0.990), diikuti oleh Pengambilan resiko (0.770), Berorientasi masa depan (0.723), Percaya diri (0.588), dan Berorientasi pada tugas dan hasil (0.553). Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya keberadaannya dimulai dari kepemimpinan *yaitu*: mampu menjadi pemimpin, yang bisa menjadi contoh bagi anak buah (bawahan), selalu memberikan motivasi kepada bawahan. Diikuti oleh pengambilan resiko *yaitu*: berani mengambil resiko untuk menciptakan inovasi yang baru, berani mencoba menjalin kerjasama dengan pihak luar daerah. Berikutnya adalah inovasi *yaitu*: selalu berinovasi terhadap produk yang diproduksi, mampu menciptakan produk yang baru yang orisinal. Berikutnya adalah percaya diri *yaitu*: yakin akan kemampuan pada diri sendiri, berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri, melalui pelatihan. Berikutnya adalah berorientasi tugas dan hasil *yaitu*: mampu memikirkan sistem produksi yang baik, agar menghasilkan produk yang unggul, mampu membuat sistem produksi yang praktis dengan hasil yang baik. Terakhir adalah berorientasi masa depan *yaitu*: mampu melakukan kerjasama dengan pihak lain, yang berorientasi jangka panjang, selalu memotivasi

diri dan masyarakat, agar dapat memajukan sistem perekonomian di tempat saya.

Permasalahan mendasar yang dihadapi nelayan adalah kurangnya akses pada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi petani yang masih lemah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah menetapkan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaaan (PUAP) yang mulai dilaksanakan pada tahun 2008 dimana tujuan dari program ini adalah untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya usaha agribisnis dengan sasaran mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaaan. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaaan (PUAP) merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Departemen Pertanian yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (Konsep Pemberdayaan Masyarakat-M).

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian Miftakhuddin dan Abdul Kohar Mudzakir (2012), yang dikaitkan dengan peranan istri dalam ekonomi rumah tangga nelayan cukup besar. Istri nelayan ternyata cukup produktif dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Penelitian ini mempunyai tujuan antara lain: menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan ekonomi rumah tangga istri nelayan pekerja meliputi pencurahan kerja, pendapatan dan pengeluaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan model ekonometrik ekonomi rumah tangga nelayan, ke dalam model analisis simultan yang mengasumsikan bahwa rumah tangga akan memaksimumkan kepuasannya dengan menggunakan kendala produksi, waktu dan pendapatan. Model diidentifikasi dengan *order condition*, dengan metode 2 SLS (Two Stage Least Squares). Data yang ada diolah dengan menggunakan program Excel dan SAS (*Statistik Analysis Sistem*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dugaan model menunjukkan curahan kerja istri sektor perikanan hanya responsif terhadap total penerimaan suami dan curahan kerja istri sektor non perikanan serta penerimaan istri sektor perikanan. Penerimaan

istri sektor perikanan dipengaruhi oleh curahan kerja istri sektor perikanan, biaya usaha sektor perikanan, dan dummy latihan. Konsumsi pangan pokok rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan istri, serta Konsumsi pangan dan investasi SDM akan menurunkan konsumsi papan. Investasi kesehatan meningkat dengan semakin tinggi pendapatan disposabel dan tingkat pendidikan istri. Tabungan rumah tangga meningkat dengan meningkatnya pendapatan disposabel.

Pengaruh tidak langsung moral ekonomi terhadap perilaku ekonomi melalui kewirausahaan nelayan di Kenjeran Surabaya

Hasil analisis data, menunjukkan bahwa pengaruh perilaku ekonomi terhadap perilaku ekonomi rumah tangga nelayan melalui kewirausahaan nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya adalah 0,504

Moral ekonomi yang tinggi akan berdampak pada naiknya kewirausahaan nelayan. Dengan naiknya kewirausahaan nelayan akan berdampak pada perilaku ekonomi nelayan Kewi. Perilaku ekonomi yang tinggi dapat membuat nelayan bekerja dengan lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitasnya. Nelayan yang menjalankan perilaku ekonomi yang baik, menunjukkan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan nelayan yang tidak menjalankan perilaku ekonomi. Oleh karena itu perilaku ekonomi memiliki arti yang sangat penting bagi nelayan, untuk dapat menaikkan kesejahteraan ekonomi di lingkungan keluarga nelayan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Moral ekonomi berpengaruh terhadap kewirausahaan nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya. Meningkatnya moral ekonomi nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya yang meliputi moral ekonomi konsumsi, produksi, dan distribusi, akan diikuti meningkatnya kewirausahaan nelayan.

2. Moral ekonomi berpengaruh terhadap perilaku ekonomi nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya. Meningkatnya moral ekonomi nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya yang meliputi moral ekonomi konsumsi, produksi, dan distribusi, akan diikuti meningkatnya perilaku ekonomi nelayan.
3. Kewirausahaan nelayan berpengaruh terhadap perilaku ekonomi nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya. Meningkatnya derajat kewirausahaan nelayan yang ada di lingkungan Pantai Kenjeran Surabaya yang meliputi Percaya diri, Berorientasi pada tugas dan hasil, Pengambilan resiko, Kepemimpinan, Inovasi, dan Berorientasi masa depan, akan diikuti meningkatnya perilaku ekonomi nelayan.
4. Ada keterkaitan tidak langsung yang cukup besar antara variabel moral ekonomi dengan variabel perilaku ekonomi rumah tangga nelayan melalui variabel perilaku ekonomi nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi nelayan di lingkungan Pantai Kenjeran Surabaya akan meningkat seiring dengan meningkatnya moral ekonomi nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2001. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Petani – Nelayan kecil*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Ahmad Sukron, 2013. *Peningkatan Kesejahteraan Nelayan di Lingkar Selat Madura*. www.infopasuruan.com.
- Anaklamuru, 2014. *Pengertian Nelayan*, <https://www.google.co.id/blogspot.com/definisi-nelayan-dan-rotasi-alat-tangkap.html>
- Aryani, Florida. 1994. Analisis Curahan Kerja dan Kontribusi Penerimaan Keluarga Nelayan dalam Kegiatan Ekonomi di Desa Pantai. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Aris Kabul Pranoto, 2006. *Implementasi Kebijakan Publik Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Humas Direktorat Jenderal Kelautan. Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil. Jakarta.
- Brooke Nolan, 2011. *Ekonomi Politik Masyarakat Nelayan Skala Kecil: Sebuah Studi Perbandingan Masyarakat Pendatang di Rote Ndao dan Jawa Timur*. *Australian Consortium for In Country Indonesian Studies (ACICIS)*, Januari 2011
- Fariyanti, 2008. *Perilaku Eekonomi Masyarakat Nelayan dan Peranan Pemerintah Daerah*. <https://www.google.co.id/>
- Firdianti, Indah, 2003. *Respon Petani Terhadap Proyek Pembinaan Peningkatan Pendapatan Nelayan Kecil*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya Malang.
- Kirk, David, 1998, *Enterpreneurial Context and Behaviour in SMEs: An Investigation of Two Contrasting Manufacturing Firms*. *International Journal Of Enterpreneurial Behaviour & Research* Vol. 4 No. 2, 88-100.
- Kirzner, IM, 2001, *Enterpreunership in A Free Market Economy* [Http://www.cfe.org/English/public/view18.htm](http://www.cfe.org/English/public/view18.htm).
- Lee, Don Y.. dan Eric WK Tsang., 2001, *The effect of Entrepreneurial, Background and Network Activities on Venture Growth*. *Journal Of Management Studies* Vol. 38 No. 4, 583-602.
- Masri, 2010. *Identifikasi Karakteristik Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau Di Kabupaten Padang Pariaman dalam penyediaan perumahan permukiman*. *Disertasi Universitas Diponegor Semarang*.
- Miftakhuddin dan Abdul Kohar Mudzakir, 2012. *Analisis Ekonomi Rumah Tangga Nelayan: Studi pada Istri Nelayan Di Kabupaten Aceh Besar, NAD*. *Disertasi*, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
- Mintaroem, 2001. *Aspek Sosial-Budaya Pada Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional (Studi Pada Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Bandaran, Pamekasan)*. *Jurnal Studi*

- Indonesia*, Vol. 11, No. 2, September 2001. Pp. 27-65
- Mubyarto, A.T., 2005, 2007. *Nelayan dan Kemiskinan*. Rajawali Jakarta.
- Mudhofi, 2010. *Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Kecil Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. /2010/04/
- Prayitno, 2001. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pantai Akibat Perubahan Ekosistem Pantai. Studi Kasus di Kawasan Segoro Anakan, Cilacap*. Program Pasca Sarjana, Program Studi Perencanaan Kota dan Daerah. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Saidin, O.K., 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Pantai dan Peranan Pemerintah Daerah*. Paper. Medan.
- Sahari, Ishak, 1990. *Ekonomi Nelayan: Pengumpulan Modal, Perubahan Teknologi dan Pembesaran Ekonomi*. Kuala Lumpur.
- Septi Rindawati, 2012. Strategi Peningkatan Masyarakat Nelayan Di Kota Bengkulu, *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (Jenius)* Vol. 2 No. 3 Sept 2012
- Solihin, Akhmad, 2012. “*Musim Paceklik Nelayan dan Jaminan Sosial*”.
- Sudrajat, Ihwan, 2002. “*Membangkitkan Kekuatan Ekonomi Nelayan*”. Suara Merdeka, 13 Desember 2002.
- Sudarto, Totok, 2009. *Moral Ekonomi Sebuah Pendekatan Untuk Memahami dan Mempraktikkan Etika Ekonomi*. Insan Cendekiawan. Surabaya.
- Tri, Joko, Sri Haryono, 2005. Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup. *Jurnal Berkala Ilmiah Kependudukan* Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2005
- Trisni, Andayani, 2013. *Perubahan Peranan Wanita Dalam Ekonomi Keluarga Nelayan Di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. <https://www.google.co.id/TrisniAndayani.blogspot.com>
- Zeller, Manfred, Aliou Diagne dan Charles Mataya, 1998. Market Access by Smallholder Farmer in Malawi: Implication for Technology Adoption, Agriculture Productivity and Crop Income. *Agriculture Economi* 19: 219-229.